



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Analisis Perbandingan Tren Angka Partisipasi Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin; Laki-laki dan Perempuan di Kota Bengkulu Periode (2014-2023)

Widya Safitri<sup>1\*</sup>, Heni Nopianti<sup>2</sup>, Sumarto Widiono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, [widyasftri23@gmail.com](mailto:widyasftri23@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, [nopiantiheni@unib.ac.id](mailto:nopiantiheni@unib.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, [sumarto.widiono@gmail.com](mailto:sumarto.widiono@gmail.com)

\*Corresponding Author: [widyasftri23@gmail.com](mailto:widyasftri23@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the comparison of School Participation Rates (APS) between (APS) between males and females in Bengkulu City for the period of 2014-2023, using the theory of Gender and Development. The method used method used is a quantitative approach through secondary data analysis from Bengkulu City Statistics Agency (BPS). APS data is classified by gender and analyzed to see trends and differences in educational education participation during the period. The results showed significant gap, where male school enrollment is lower than female. compared to females. This indicates the presence of structural and structural and cultural factors affecting education participation, such as cultural norms that require men aged 16-18 years to work, education policies limited to cultural norms that require 16-18 year old males to work, education policies that limit education to 9 years, and economic factors. This study recommends policy interventions policy interventions to raise men's awareness of the importance of education. By addressing the factors that influence differences in APS, it is hoped that equality of educational opportunity for all genders can be achieved, which will contribute to social and economic development. can be achieved, which will contribute to inclusive social and economic development in Bengkulu City.inclusive social and economic development in Bengkulu City.*

**Keyword:** *School Participation Rate (SSR), Gender, Education, Bengkulu City, Gender And Development Theory.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan Angka Partisipasi Sekolah (APS) antara laki-laki dan perempuan di Kota Bengkulu periode 2014-2023, dengan menggunakan teori Gender dan Pembangunan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu. Data APS diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan dianalisis untuk melihat tren serta perbedaan partisipasi pendidikan selama periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan signifikan, di mana partisipasi sekolah laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor struktural dan budaya yang memengaruhi partisipasi pendidikan, seperti norma budaya yang menuntut laki-laki usia 16-18 tahun

bekerja, kebijakan pendidikan terbatas pada 9 tahun, dan faktor ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan intervensi kebijakan untuk meningkatkan kesadaran laki-laki di Kota Bengkulu tentang pentingnya pendidikan. Dengan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan APS, diharapkan kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua gender dapat tercapai, yang akan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi inklusif di Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Angka Partisipasi Sekolah (APS), Gender, Pendidikan, Kota Bengkulu, Teori Gender dan Pembangunan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bidang penting yang terus diperjuangkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, karena pendidikan berpengaruh besar terhadap perkembangan bangsa. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah wajib menjamin akses pendidikan yang berkualitas untuk setiap warga negara. Suherman (dalam Sahwiyadi, 2022) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pemberian "nilai" atau "tatanan" dari pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai dan karakter siswa. Tujuan pendidikan meliputi peningkatan kualitas manusia dari segi ilmu pengetahuan, moral, dan etika. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam cara berpikir, bertindak, dan bersosialisasi. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif pada masyarakat serta pembangunan bangsa. Selain itu, pendidikan adalah hak setiap warga negara, dengan akses yang merata dan berkualitas, mencerminkan komitmen pemerintah untuk memastikan semua lapisan masyarakat dapat menikmatinya dan berkembang secara merata dan berkelanjutan.

Angka partisipasi sekolah adalah rasio anak yang bersekolah pada usia dan tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah anak pada usia dan tingkat pendidikan tersebut, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka ini menunjukkan efektivitas sistem pendidikan dan dapat digunakan untuk menilai kinerja pendidikan di suatu wilayah. Dengan memperhatikan angka partisipasi sekolah, seseorang dapat menilai kondisi pendidikan di suatu daerah.

Menurut (Putri & Muslim, 2024) Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah (APS) menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan di suatu wilayah di Indonesia. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka semakin rendah angka partisipasi sekolah yang terukur. Jika angka partisipasi sekolah tidak meningkat, menunjukkan bahwa pendidikan di seluruh wilayah belum merata. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian khusus jika masih banyak daerah yang memiliki persentase partisipasi sekolah yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa program pemerintah di sektor pendidikan belum berhasil, yang dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan dan pemerataan pendidikan bagi anak-anak Indonesia.

Berdasarkan definisi Angka Partisipasi Sekolah (APS), kemajuan sektor pendidikan dapat diukur dari nilai APS, yang mencerminkan kondisi pendidikan di suatu wilayah. Pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan wilayah. Pemerintah di seluruh dunia menggunakan pendidikan sebagai strategi utama untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kemajuan global. Peningkatan APS menunjukkan komitmen pemerintah untuk

memperbaiki pendidikan di seluruh wilayah, sedangkan rendahnya APS menandakan kurangnya kemajuan dalam standar pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang saling terkait dalam konteks pembangunan suatu wilayah. Kota Bengkulu, seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, menghadapi tantangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu kunci untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, mengatasi kesenjangan gender di berbagai sektor, dan mengelola tingkat pengangguran secara efektif.

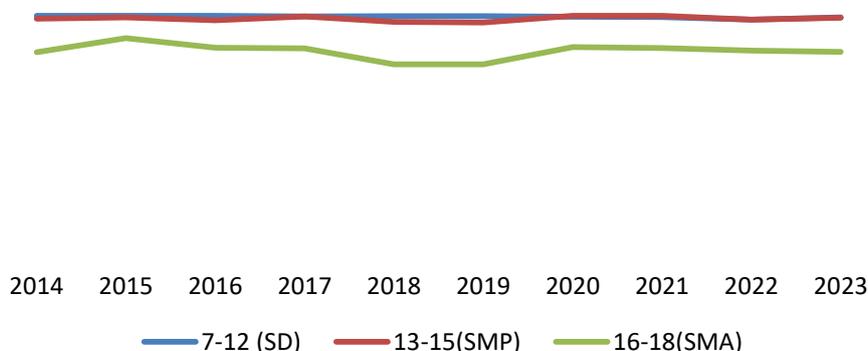
Penelitian ini membandingkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) antara perempuan dan laki-laki, yang penting untuk pembangunan pendidikan inklusif dan adil. Banyak negara mengalami kesenjangan signifikan dalam APS berdasarkan jenis kelamin, yang mencerminkan tantangan dalam akses dan partisipasi pendidikan. Faktor penyebab kesenjangan ini meliputi norma budaya, kebijakan pendidikan yang tidak memadai, serta hambatan praktis seperti jarak, biaya, dan kesempatan pendidikan terbatas. Oleh karena itu, analisis diperlukan untuk menggambarkan kondisi pendidikan di Bengkulu berdasarkan partisipasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi APS menurut jenis kelamin, dengan harapan dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif untuk meningkatkan akses dan partisipasi pendidikan, serta mencapai kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua gender.

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki Angka Partisipasi Sekolah di Kota Bengkulu dan memberikan pemahaman mendalam tentang akses pendidikan di Kota Bengkulu. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder time series yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2014-2023 yang meliputi data indikator pendidikan tentang data Angka Partisipasi Sekolah di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan di Kantor BPS Kota Bengkulu pada bulan Januari 2024, khususnya di Deputi Bidang Statistik Produksi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka, serta wawancara tidak terstruktur dengan pegawai BPS yang terlibat dalam pengolahan data statistik produksi, 3 informan Pegawai BPS yang menjadi subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi dan kedalaman informasi. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif untuk meringkas dan menginterpretasikan karakteristik utama dari Angka Partisipasi Sekolah, yang mendukung pemahaman lebih dalam tentang keadaan pendidikan di Kota Bengkulu dan pengambilan kebijakan berbasis bukti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**HASIL PENELITIAN**

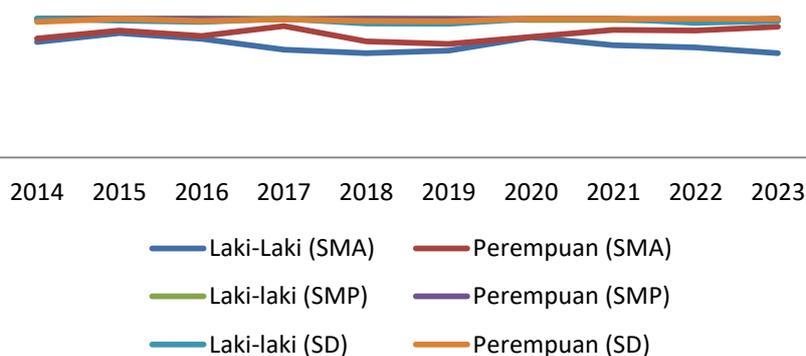
**Tabel 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Bengkulu Tahun 2014-2023**



Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan analisis data angka partisipasi sekolah (APS) di Kota Bengkulu selama periode 2014-2023 pada Tabel 1, partisipasi sekolah usia 16-18 tahun (SMA) lebih rendah dibandingkan usia 7-12 tahun (SD) dan usia 13-15 tahun (SMP). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia dan jenjang pendidikan, semakin rendah angka partisipasi sekolah di Kota Bengkulu.

**Tabel 2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Bengkulu Tahun 2014-2023 Berdasarkan Jenis Kelamin**



Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah menurut jenis kelamin pada usia 16-18 tahun (SMA), jenis kelamin laki-laki memiliki angka yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka partisipasi sekolah (APS) perempuan, angka partisipasi sekolah (APS) perempuan pada usia 16-18 tahun sebesar 94,25% sedangkan angka partisipasi sekolah (APS) laki-laki sebesar 75,04%.

## PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas individu melalui pendidikan sangat penting, karena pendidikan memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan pengalaman yang bermanfaat. Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendapatan tinggi tidak dapat dicapai dengan cepat hanya dengan meningkatkan produktivitas kerja; prosesnya memerlukan waktu. Modal manusia bukan hanya input pasif tetapi juga komponen penting dalam produksi barang dan penyediaan jasa yang kompleks. Oleh karena itu, partisipasi individu sangat penting untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan mengembangkan sumber daya manusia sebagai dasar pembangunan nasional. Efektivitas pendidikan dapat diukur dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai APS, semakin efektif program pendidikan tersebut (BPS).

Menurut Mukminin et al. (2019), pendidikan adalah faktor terpenting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas karena memberikan manfaat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan pengalaman. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan teratur untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan pembangunan (Rivalina, 2020). Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa bergantung pada pendidikan, dan peningkatan angka partisipasi sekolah dapat mendorong perkembangan tingkat pendidikan di Indonesia.

Transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu melalui institusi formal, seperti sekolah dan universitas, dikenal sebagai pendidikan. Dari perspektif konstruktivisme sosial, pendidikan juga dipandang sebagai proses membangun pengetahuan bersama antara guru dan siswa. Sebagai faktor kunci dalam perkembangan individu dan masyarakat, pendidikan memungkinkan individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya, pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat dan individu.

Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas pendidikan oleh penduduk usia sekolah, dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase penduduk pada kelompok usia tertentu yang sedang bersekolah dibandingkan dengan total penduduk dalam kelompok usia sekolah yang sesuai. Di Kota Bengkulu, APS menurun seiring bertambahnya usia. Ini menunjukkan rendahnya partisipasi penduduk dewasa dalam pendidikan. Jika tidak ada upaya untuk meningkatkan minat bersekolah bagi penduduk usia 16 tahun ke atas, kualitas pendidikan di Kota Bengkulu dikhawatirkan akan semakin tertinggal.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator penting partisipasi pendidikan di Indonesia, yang mengukur tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan pada usia dan jenjang tertentu. Meskipun secara umum partisipasi pendidikan di Indonesia meningkat setiap tahun, di Kota Bengkulu, selama periode 2014-2023, justru terjadi penurunan. Data APS menunjukkan bahwa partisipasi menurun seiring bertambahnya usia dan jenjang pendidikan yang ditempuh. Ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian (Malik & Sumarno, 2016) mengidentifikasi beberapa penyebab rendahnya partisipasi, seperti kemiskinan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan, faktor lingkungan, dan perhatian orang tua. (Utami et al., 2024) juga menyatakan kemiskinan perkotaan sebagai hambatan utama dalam akses pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan yang dikumpulkan dari analisis data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Bengkulu selama periode sepuluh tahun terakhir (2014–2023) pada Tabel 1, APS pada usia 16-18 tahun (jenjang SMA) lebih rendah dibandingkan dengan APS pada jenjang

pendidikan dasar (usia 7-12 tahun) dan menengah pertama (usia 13-15 tahun). Ini menunjukkan tantangan dalam mempertahankan siswa melanjutkan ke SMA, terutama karena kendala ekonomi yang memaksa mereka putus sekolah untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, akses yang tidak merata ke sekolah menengah atas juga menjadi faktor, karena fasilitas pendidikan tidak tersebar merata di Kota Bengkulu.

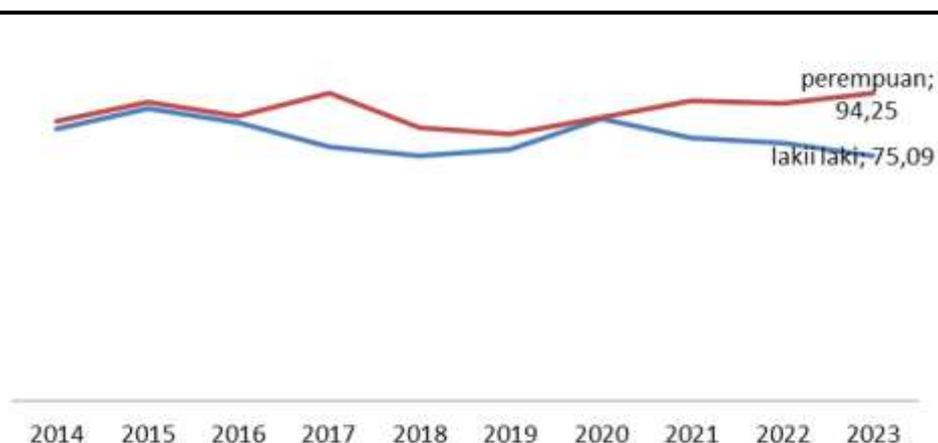
Hasil wawancara memberikan bukti bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk jenjang SMA selalu lebih rendah dibandingkan dengan APS untuk SD dan SMP. Pada usia 7-12 tahun (SD), APS mencapai lebih dari 90% karena pendidikan wajib 9 tahun, yang mencakup SD dan SMP, masih didukung biaya gratis oleh pemerintah. Sebaliknya, di jenjang SMA, APS menurun menjadi sekitar 70% akibat penerapan SPP bulanan. Dengan demikian, APS SMA lebih rendah dibandingkan dengan APS di jenjang sebelumnya (SD dan SMP), yang masih didukung penuh oleh pemerintah.

Kebijakan wajib belajar 9 tahun telah meningkatkan APS di tingkat SD dan SMP, tetapi belum mencakup SMA, menyebabkan banyak siswa tidak melanjutkan pendidikan. Solusi yang diperlukan termasuk peningkatan fasilitas SMA, pemberian insentif keuangan dan beasiswa untuk siswa berprestasi namun kurang mampu, serta program bantuan belajar untuk mengurangi angka putus sekolah.

(Sari & Khoiri, 2023) menyatakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada banyak faktor yang harus diperhatikan oleh pemerintah sebagai pendidik dan pengajar secara umum. Salah satu cara untuk mengukur wajib belajar sembilan tahun di Indonesia adalah dengan cara: Bersikap bijak dan menjunjung tinggi undang-undang yang mengatur wajib belajar tiga tahun, tingkatkan kebijakan wajib belajar 9 tahun menjadi 12 tahun untuk memastikan bahwa pendidikan terus berkembang dan bahkan melampaui potensi, pengetahuan, dan semangat yang ada.

Kualitas dan relevansi pendidikan juga harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa pendidikan di tingkat sekolah menengah atas memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan mereka. Jika kualitas pendidikan dan relevansinya sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, siswa dan orang tua akan melihat pendidikan sebagai investasi yang berharga. Upaya ini penting untuk masa depan generasi muda di Kota Bengkulu, karena rendahnya APS di tingkat sekolah menengah atas dapat berdampak negatif pada kesejahteraan, produktivitas, dan daya saing mereka di pasar kerja. Oleh karena itu, kebijakan untuk meningkatkan APS di tingkat Ini sangat penting untuk pembangunan ekonomi dan sosial jangka panjang.

**Tabel 3. Angka Partisipasi Sekolah (16-18 tahun) SMA**



Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti (2023)

Tabel 2 dan 3 menggambarkan bahwa ada ketimpangan gender yang sangat signifikan dalam partisipasi pendidikan di tingkat SMA (16-18 tahun) di Kota Bengkulu, di mana Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 selalu lebih tinggi dibandingkan dengan APS laki-laki. Dan pada tahun 2023 APS Jenis Kelamin Laki-Laki semakin menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk perempuan untuk melanjutkan pendidikan di Kota Bengkulu lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kedepannya kualitas pendidikan dan sumber daya manusia penduduk perempuan di Kota Bengkulu akan lebih baik dibandingkan penduduk laki-laki.

Pada tahun 2023, Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan mencapai 94,25%, sedangkan laki-laki hanya 75,04%. Kesenjangan 19,21% ini menunjukkan adanya masalah struktural dan sosial yang lebih luas. Berdasarkan data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional), tingkat pendidikan anak dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti tingkat pendidikan orang tua, usia anak, dan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan signifikan pada tingkat tersebut adalah: pertama, persepsi sosial dan nilai pendidikan yang berbeda, di mana laki-laki diharapkan segera bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga, sementara pendidikan perempuan dianggap lebih penting; kedua, kondisi ekonomi keluarga sering memaksa laki-laki berhenti sekolah untuk bekerja; ketiga, perempuan sering mendapat lebih banyak dukungan dan dorongan untuk melanjutkan pendidikan dibandingkan laki-laki; keempat, kebijakan dan program pendidikan mungkin lebih berhasil dalam mencapai pendidikan gratis sembilan tahun; dan kelima, budaya serta tradisi tertentu memengaruhi keputusan pendidikan, di mana laki-laki diharapkan memikul tanggung jawab berbeda setelah usia tertentu. Untuk mengurangi kesenjangan ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan strategi efektif untuk mendukung partisipasi sekolah bagi semua gender, terutama bagi laki-laki pada usia kritis.

Dapat disimpulkan bahwa pada usia 16-18 tahun, khususnya di daerah pesisir atau pinggiran Kota Bengkulu, terdapat tren signifikan di mana banyak anak laki-laki mulai bekerja. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa anak laki-laki pada usia tersebut lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan, yang mengakibatkan rendahnya angka partisipasi sekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini mencerminkan perbedaan prioritas antara pendidikan dan kebutuhan ekonomi yang mendesak, serta menunjukkan kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi pendidikan. Fenomena putus sekolah ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan pembuat kebijakan untuk mencari solusi guna mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi pendidikan, terutama di kalangan anak laki-laki di wilayah pesisir dan pinggiran Kota Bengkulu.

## **KESIMPULAN**

Di Kota Bengkulu, Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurun untuk kelompok usia yang lebih tua, terutama di tingkat sekolah menengah atas. Data menunjukkan bahwa APS untuk remaja usia 16 hingga 18 tahun lebih rendah dibandingkan dengan APS di pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama. Penurunan ini disebabkan oleh faktor ekonomi yang memaksa siswa untuk bekerja dan terbatasnya akses ke sekolah menengah atas. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan gender, di mana APS perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, yang disebabkan oleh persepsi sosial dan ekonomi keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan inklusif, peningkatan fasilitas pendidikan menengah, insentif keuangan, dan program pendampingan. Kebijakan wajib belajar sembilan tahun telah berhasil meningkatkan APS di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, namun belum mencakup sekolah menengah atas. Kualitas dan relevansi pendidikan di sekolah menengah atas sangat penting untuk memastikan motivasi siswa melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan serta daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Intervensi

kebijakan yang efektif dari pemerintah daerah sangat penting untuk pembangunan sosial dan ekonomi jangka panjang di Kota Bengkulu.

Untuk meningkatkan APS, pemerintah perlu mengembangkan program partisipasi sekolah yang mendorong laki-laki untuk menghargai pendidikan dan mengurangi tekanan keluarga pada tingkat SMA serta pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan harus bertujuan menciptakan individu dengan keterampilan yang relevan dan dapat diandalkan di dunia modern. Penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien bergantung pada administrasi yang baik. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan APS, diharapkan akan terjadi kemajuan dalam pendidikan untuk semua gender, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih nyata di Bengkulu.

## REFERENSI

- Haryana, N. R., Rosmiati, R., Purba, E. M., & Firmansyah, H. (2023). Gaya Hidup Generasi Z Dalam Konteks Perilaku Makan, Tingkat Stres, Kualitas Tidur Dan Hubungannya Dengan Status Gizi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 253-268. <https://doi.org/10.52742/Jgkp.V4i2.195>
- Herdiani, T. N., Manujung, V. H., & Mutiara, V. S. (2021). Studi Kajian Literatur Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Chmk*, 4(1), 243-257. <https://media.neliti.com/media/publications/366749-None-Cd2bc4e6.pdf>
- Krisnaldo Triguswini, & Elvin Setiawan. (2021). Koordinasi Dp4kb Dalam Pengarusutamaan Gender Di Kota Magelang. *Jurnal Lemhannas Ri*, 9(4), 80-99. <https://doi.org/10.55960/Jlri.V9i4.417>
- Komaruddin, (1984). Kamus Penelitian. Angkasa, Bandung.
- Malik, H. K., & Sumarno, S. (2016). Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.21831/Jppm.V3i1.8061>
- Mukminin, A., Akhmad, H., Prasajo, L. D., & Yuliana, L. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan. Fakultas Teknik Uny.
- Putri, M., & Muslim, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka. *Jurnal Economic Development*, 02(01), 1–10. <https://ecodev.bunghatta.ac.id>
- Sari, D. W., & Khoiri, Q. (2023). Pendidikan Untuk Semua: Studi Pada Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal On Education*, 5(3), 9441–9450. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i3.1757>
- Utami, Y., Djunarto, & Sahetapy, W. (2024). Kemiskinan Perkotaan Dan Angka Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Emt Kita*, 8(2), 759–766. <https://doi.org/10.35870/Emt.V8i2.2439>
- Putri & Muslim. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Of Economic Development*, 24(3), 1–23. <https://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php/jfek/article/view/24913>
- Rivalina, R. (2020). Pendekatan Neurosains Neuroscience Approaches Improving High Order Thinking Skills Of Basic. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol.*, 08(01), 83–109. <https://doi.org/10.31800/Jtp.Kw.V8n1.P83--109>
- Sari, Dwi Wulan, And Qolbi Khoiri. (2023). “Pendidikan Untuk Semua: Studi Pada Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun.” *Journal On Education* 5(3):9441–50. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i3.1757>.
- Suryabrata, S. (2020). Ilmu Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Kencana.
- Trisnawati, O., & Widiensyah, S. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.26418/J-Psh.V13i2.54606>

- Utami, Y., Djunarto, & Sahetapy, W. (2024). Kemiskinan Perkotaan Dan Angka Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Emt Kita*, 8(2), 759–766. <https://doi.org/10.35870/Emt.V8i2.2439>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran Dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Yang Lebih Tinggi*. Cambridge, Ma: Harvard University Press.